



Implementasi Panca Kesadaran Santri dalam Pola Komunikasi Kiai dan Santri-Khadim dalam Pendidikan Pesantren

Muhammad Humayni*

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia
Email : muhammadhumayni07@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

Panca Kesadaran Santri, Pola Komunikasi, Kiai dan Santri-Khadim.

*

Corresponding Author

Adanya komunikasi menjadikan segala kebutuhan sosial menjadi mudah. Karena komunikasi menjadi sebab akibat terjadinya interaksi sosial. Seperti yang sering kita temukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, interaksi sosial sering terjadi di kalangan kiai dengan santri, pengurus dan lain sebagainya. Dalam pembentukan karakter santri yang berkualitas, Pondok Pesantren Nurul Jadid menitikberatkan pada adanya panca kesadaran santri. Dalam pengimplementasiannya kiai pasti akan menggunakan pola komunikasi yang baik dengan santrinya, sehingga menciptakan santri yang paham akan nilai nilai dari panca kesadaran santri. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan pemahaman seorang khadam akan konstruksi makna yang terkandung dalam panca kesadaran. Sehingga kiai akan mengambil langkah untuk membangun pemahaman khadam dalam mencapai stabilitas kemampuan visionernya dengan menyesuaikan pola komunikasi yang efektif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknis analisis deskriptif dengan beberapa langkah yaitu: kondensasi, penyajian data, menarik kesimpulan atau verifikasi. Dan keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini memperoleh kesimpulan dalam mengimplementasikan panca kesadaran santri kepada khadam diketahui terdapat dua pola yang di gunakan. Pertama, pola komunikasi satu arah antara kiai dengan khadam. Hal tersebut terjadi ketika kegiatan sorogan kitab berlangsung. Kedua, pola komunikasi dua arah antara kiai dengan khadam.

Article History:

Received: August 2025; Revised ; September 2025; Accepted: Oktober 2025; Available online: October 2025

How to Cite:

Humayni, M. . (2025). Implementasi Panca Kesadaran Santri dalam Pola Komunikasi Kiai dan Santri-Khadim dalam Pendidikan Pesantren. *As-Shulhu : Journal of Islamic Thought on Muslim Societies*, 1(1), 54-64. <https://turatsstudies.com/index.php/assulhu/article/view/104>.

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi setiap individu. manusia adalah spesies sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. komunikasi merupakan hal yang krusial bagi kepuasan hidup setiap manusia.¹ Hal ini mengandung arti bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa adanya komunikasi dengan orang lain. Dari sudut pandang keagamaan, komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam ranah sosial manusia, masyarakat dituntut untuk mempunyai kapasitas komunikasi yang baik.² Perlu disadari bahwa fungsi komunikasi tidak hanya terbatas pada upaya sosial saja, bahkan proses pendidikan dan pembelajaran itu sendiri pun memerlukan komunikasi. Sebab proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan melalui guru untuk berkomunikasi dengan siswa. Pesan yang dikirimkan berisi materi petunjuk mengenai penerapan aturan, dan lain-lain. Asal pesannya bisa guru, murid, dan lain-lain. sebaliknya, saluran tersebut dianggap sebagai sumber media pendidikan dan penerimanya adalah pelajar. Tujuan komunikasi tidak semata-mata untuk menyampaikan informasi dan pesan, tetapi juga untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan individu.³ Mengenai transmisi data, fakta dan gagasan. agar komunikasi dapat berjalan efektif dan pesan yang disampaikan oleh seorang guru berhasil diterima oleh siswanya, maka seorang guru harus mempunyai kapasitas untuk menerapkan pola komunikasi yang efektif.

Pembahasan komunikasi juga lekat kaitannya dengan pesantren, karena di dalam pesantren sering terjadi intraksi sosial antara santri dengan kiai, pengurus, ustadz dan lain sebagainya. Pesantren mengikuti fungsi lembaga pendidikan tradisional, atau pendidikan nonformal di Indonesia, yang dianggap sebagai bentuk pendidikan tertua. praktik pendidikan Islam sudah dimulai jauh sebelum sistem sekolah formal dimulai.⁴ Kehadiran pesantren pada hakikatnya tidak terlepas dari keberadaan seorang pemimpin spiritual yang disebut kiai atau pengasuh, yaitu otoritas tertinggi di lingkungan pesantren, faktor inilah yang menjadi salah satu alasan utama mengapa para santri mau belajar agama.⁵ Pengurus atau ustadz adalah pemimpin yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan atau turut membantu pengasuh yang lebih spesifik tanggung jawabnya dalam kaitannya dengan peserta didik serta mempunyai kapasitas, kemampuan dan keimanan dalam segala bidang terutama bidang agama. Dari segi pendidikan, kyai atau

¹ Satria, I. G. A., Widaswara, R. Y., & Jelantik, S. K. (2025). Peran Komunikasi Efektif dalam Kehidupan Sehari-hari. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1508-1517.

² Irwan, I., & Purnamasari, J. (2022). Peranan komunikasi massa dalam penyampaian informasi pada masyarakat kampung adoki distrik yendidori kabupaten biak numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 50-55.

³ Fauzi, F. N. (2021). Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 71-83.

⁴ Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Sejarah lahir, sistem pendidikan, dan perkembangannya masa kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127-146.

⁵ Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.

ustadz juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan kepribadian santri, baik dalam suasana formal maupun informal.

Pondok Pesantren Nurul Jadid dianggap sebagai salah satu pondok pesantren besar yang berkonsentrasi pada pengajaran Al-Qur'an dan pengembangan akhlak yang baik pada santri. Dalam pelaksanaannya berfokus pada lima kesadaran santri yang menjadi ruh dalam pembentukan karakteristik santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Kesadaran tersebut adalah kesadaran pertama berkaitan dengan kemampuan santri dalam memahami pentingnya menaati peraturan dan ketentuan pesantren.⁶ Kelima nilai tersebut dimaksudkan sebagai sarana kesadaran universal dan menyeluruh di tengah kehidupan masyarakat. kelima komponen kesadaran tersebut adalah: Kesadaran beragama Kesadaran berilmu; Kesadaran berorganisasi; Kesadaran bermasyarakat; Kesadaran berbangsa dan bernegara.

Untuk mencapai pemahaman akan nilai nilai panca kesadaran tersebut perlu adanya komunikasi yang baik antara kiai dengan santrinya. Seperti halnya yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid, komunikasi antara kiai dengan santri sering kita jumpai pada pengajian kitab klasik yang di laksanakan di waktu tertentu. Seorang kiai akan menyesuaikan bahasa bahasa yang mudah di cerna guna memberikan pemahaman secara rasional kepada santrinya. namun, berbeda halnya dengan seorang khadam yang kesehariannya tidak sama dengan santri yang lain. khadam ialah sebutan bagi seorang santri yang mengabdikan dirinya kepada keluarga kiai atas dasar keyakinan akan mendapat keberkahan atau lebih dikenal dengan barokah.

Dalam kesehariannya seorang khadam disibukkan untuk melayani perintah kiai terlebih dalam kegiatan perdhaleman. Seperti halnya, mencuci mobil, membersihkan halaman, mengantarkan kiai ketika ada acara (SK) dan lain sebagainya. dari hal tersebut jelas seorang khadam miliki waktu terbatas dalam mengerjakan kewajibannya sebagai seorang santri yang mengakibatkan pemahaman mereka akan ilmu agama sangatlah minim, terlebih pemahaman akan panca kesadaran santri yang belum mereka pahami. semua itu terjadi akibat komunikasi yang terjalin antara kiai dengan khadam sangat terbatas. Fakta lapangan yang terjadi, khadam hanya berkomunikasi dengan kiai hanya ketika ada perintah atau lebih di kenal dengan pakon. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan pencapaian minat santri dalam mendalami ilmu agama. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa pencapaian khadam dalam memahami kesadaran beragama sangat kurang, Seperti halnya pemahaman tentang thaharoh. Hal tersebut terbukti pada saat ujian keagamaan.

Dari konteks diatas, seorang kiai pasti akan memilih langkah untuk membangun pemahaman dan minat seorang khadam dalam mencapai stabilitas kemampuan visionernya sebagai seorang santri dengan menyesuaikan pola

⁶ Muhtarom, A. (2014). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 225-240.

komunikasi yang efektif. Pola komunikasi kiai kepada haddam dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tradisi di lingkungan pesantren atau komunitas keagamaan. biasanya komunikasi tersebut bersifat penuh penghormatan, bijaksana, dan penuh nasehat. karena kiai merupakan tokoh yang di hormati dalam tradisi islam. Proses pengimplementasian panca kesadaran santri dapat berjalan dengan lancar bila di dukung oleh pola komunikasi yang baik antara kiai dengan khadamnya. Hal inilah yang hendak diteliti oleh penulis. dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui wujud dari proses pengimplementasian panca kesadaran santri dengan pola komunikasi kiai kepada haddamnya. peneliti menggunakan pola komunikasi linier dan pola komunikasi intraksional dengan teorinya agar penelitian ini lebih ter arah guna mencapai tujuan peneliti. Dalam pola komunikasi intraksional terdapat beberapa elemen penting yaitu: komunikator, messege, komunikan, feedback , saluran, yang akan peneliti jelaskan selanjutnya.

Kerangka Konseptual

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah cara yang digunakan seseorang atau kelompok untuk menyampaikan pesannya.⁷ Pola komunikasi dalam artikel ini adalah cara individu atau kelompok mengkomunikasikan pesannya dengan menggunakan teori komunikasi untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi khalayak.⁵ Model adalah pola yang paling umum digunakan untuk menggambarkan penerapan teori pada situasi tertentu. Sebuah pola memfasilitasi pengorganisasian data yang memungkinkan kita menciptakan kerangka konseptual untuk apa yang diucapkan atau ditulis.⁸ Seringkali, model teoritis, termasuk ilmu komunikasi, digunakan untuk mendefinisikan komunikasi sebagai transmisi informasi antara manusia melalui aktivitas encoder yang dilakukan oleh pengirim dan *decoder* pada sinyal yang diterima oleh penerima.

Dalam hal ini, peran utama model adalah untuk: a) *Simplify a complex problem* adalah mereduksi teori, ide, atau masalah yang kompleks menjadi teori, gagasan, atau permasalahan sederhana yang dapat dimengerti. b) *Organize thinking* adalah mengorganisasikan cara berfikir pengirim dan penerima tentang ide ide yang terkandung dalam pesan. c) *Abstrak part of a whole* adalah untuk meringkas atau meringkas keseluruhan yang kompleks menjadi konsep yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami (misalnya, orang menggambarkan dunia dengan bola dunia). d) *Predict succes or failure* adalah melakukan prediksi terhadap sesuatu yang akan terjadi dengan memperhatikan argumentasi tentang masa lalu dan masa kini.

⁷ Bangko, S., Setiawati, M., & Sriganda, M. L. D. R. (2021). Pola Komunikasi Kelompok dalam Mempertahankan Eksistensi Group Band Element. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 1(1), 44-54.

⁸ Hamdani, M. R., & Nurafriliadi, M. A. (2024, August). Teori Strukturasi Sebagai Kerangka Konseptual Dalam Menganalisis Dinamika Organisasi Bisnis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 42, pp. 685-693).

Panca Kesadaran Santri

Lima kesadaran santri merupakan ruh santri yang menjadi ciri khas santri Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dalam panca kesadaran santri terdapat nilai-nilai kesadaran yang bersifat universal dan komprehensif yang menjadi sumber perjuangan dan partisipasi di tengah kehidupan bermasyarakat. Pondok Pesantren Nurul Jadid sendiri dalam mengimplementasikan beberapa fungsi tersebut, menitik beratkan pada adanya panca kesadaran santri (al wa'iyat al-khamsah). Panca kesadaran ini meliputi: kesadaran beragama, berilmu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta kesadaran berorganisasi.⁹

Kesadaran beragama Kesadaran beragama merupakan landasan yang harus dibangun dalam diri seorang peserta didik. Kesadaran keimanan beragama harus bersumber dari pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip agama, tanggung jawab keagamaan yang tinggi, dan penghayatan yang mendalam terhadap keimanan beragama. Selain itu, gerakan ilmiah Islam sendiri menganjurkan asosiasi sains dan amal. Kesadaran beragama ini menyangkut tiga komponen yang diuraikan sebagai berikut: aqidah, ibadah, dan akhlak. Aqidah merupakan komponen mendasar yang dimiliki setiap santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Ibadah merupakan komponen kedua setelah aqidah, terbagi menjadi dua: versi formal dan terbatas disebut ibadah muthlaqah, sedangkan versi nonformal dan eksperimental disebut ibadah ghairu muthlaqah.

Kesadaran berilmu Mengetahui bersifat definitif, artinya mengetahui yang belum diketahui (*Idrakul Majhul*), sesuatu yang masih belum diketahui.¹⁰ Sebagai hewan yang dikaruniai kecerdasan oleh Tuhan, manusia terdorong untuk mencari ilmu agar siap menapaki jalan kehidupan. Tanpa ilmu pengetahuan, manusia akan banyak kesulitan dalam menempuh jalan hidupnya. Dari sini terlihat bahwa kesadaran pertama (agama) dari lima kesadaran lainnya sangat erat kaitannya dengan kesadaran kedua (ilmu) karena jika salah satu dari keduanya hilang, pasti manusia akan bermasalah dengan jalan hidupnya. Pernyataan ini mengambil inspirasi dari sabda Nabi Muhammad SAW: "barang siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak (belum) bertambah hidayahnya, maka orang itu tidak akan bertambah (hidayah) oleh Allah, kecuali dia akan semakin jauh." Sebaliknya pengertian ilmu ini erat kaitannya dengan akhlak dan tata krama (akhlak). Sebab, jika manusia mengabaikan kedua aspek tersebut, maka ilmu yang diperolehnya akan sia-sia atau sia-sia. Ketidaktahuan terhadap prinsip-prinsip moral ini akan menyebabkan hati menjadi rusak dan penuh dengan sifat-sifat maksiat.

Kesadaran bermasyarakat melalui penyadaran masyarakat ini diharapkan pesantren dan pesantren tidak terkucil dari masyarakat sekitar.¹¹ Pesantren yang

⁹ Imami, A. S., & Wijaya, M. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(2), 487-503.

¹⁰ Faizin, M. (2021). Al-Wa'iyat Al-Khams Sebagai Counter Narrative Terorisme Pesantren Di Nurul Jadid. *Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 23-37.

¹¹ Suryanto, B. T. (2020). Eko Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 263-286.

mengikuti pesantren harus menjadi bagian dari masyarakat, hal ini mengandung makna bahwa pesantren terintegrasi dengan masyarakat. Hal ini memudahkan persepsi masyarakat bahwa mereka adalah pemilik pesantren, dan sebaliknya, sekolah tersebut Islami. Untuk menghindari terjadinya perpecahan antara santri Pondok Pesantren dengan masyarakat sekitar. Jika para santri dan Pondok Pesantren serta masyarakat yakin bahwa mereka mempunyai keterkaitan yang hakiki, maka segala bentuk kegiatan pesantren akan didukung oleh seluruh masyarakat. Bukankah pesantren hadir dari tengah masyarakat untuk mengkatalisasi transisi dan pelepasan sehingga menyebabkan masyarakat berkembang baik dari segi budaya maupun kekayaan?

Kesadaran berbangsa dan bernegara Landasan filosofis yang mendasari KH. Zaini Mun'im merumuskan konsep keempat dari panca kesadaran santri ini, khususnya pada kesadaran berbangsanya adalah firman Allah SWT: "Sesungguhnya kami menciptakan kamu semua dari jenis laki-laki dan perempuan. Dan kami juga menciptakan kamu semua dari suku-suku bangsa agar saling mengenal". Sementara sabda Nabi Muhammad SAW tentang cinta terhadap tanah air adalah termasuk bukti keimanan, juga merupakan dasar untuk merumuskan konsep kesadaran. empat ini, khususnya kesadaran bernegaranya. Dari dalil di atas, maka terbentuklah satu kesatuan konsep, yaitu kesadaran berbangsa dan bernegara. Gagasan ini tidak mungkin dipisahkan atau dibalik. Karena yang pertama kali terjadi adalah berkembangnya kesadaran nasional, hal ini erat kaitannya dengan kesadaran bernegara, walaupun individu hadir, jika tidak mengakui keberadaan negara maka negara akan membosankan keberadaannya. Kedua, kesadaran bernegara juga sangat-sangat erat kaitannya dengan kesadaran nasional. Artinya, suatu negara akan cenderung kacau, tidak aman, dan sukses apabila tidak ada negara lain yang mengambil tanggung jawab untuk melindungi dan memastikan terpenuhinya kebutuhan negara tersebut. Negara dalam konteks ini adalah suatu organisasi atau organisasi yang mempunyai tugas bertanggungjawab mengurus warga negaranya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, pendidikan, pertahanan dan keamanan. Jika negara tidak ada, mustahil kita berpikir bahwa negara atau rakyatnya dapat mencapai seluruh tujuan mereka. Inilah mengapa penting untuk mengintegrasikan keduanya.

Kesadaran berorganisasi Tanpa hal ini, kebaikan dan kebenaran akan kacau balau dan mudah dikalahkan oleh kepalsuan dan kebodohan. Oleh karena itu, pengorganisasian harus dimulai sedini mungkin. Pondok Pesantren telah menanamkan konsep dan ilmu tersebut di ruangan-ruangan, wadah pengajian, madrasah, perkuliahan, bahkan berdasarkan daerah asal santrinya. Hal ini dimaksudkan untuk mendidik peserta didik agar dapat memahami berbagai sifat manusia melalui organisasi, mempelajari cara mengemukakan pendapat, menerima kritik dan saran dari orang lain, mempelajari tentang perilaku dan etika organisasi.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi kualitatif. Karena informasi dan data yang dikumpulkan peneliti terutama berupa penjelasan atau informasi, bukan angka, maka hal ini dimaksudkan untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran dan interaksi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis merupakan studi tentang hal-hal biasa yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan situasi, peristiwa, dan pengalaman manusia, yang kesemuanya dianggap lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi kiai kepada khadam, pendekatan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman khadam dalam menerima pesan dari kiai. Dengan pendekatan penelitian fenomenologi ini, penelitian berharap dapat memperoleh dan menjelaskan bagaimana pola komunikasi kiai kepada khadam dalam mengimplementasikan panca kesadaran santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dan dapat dijelaskan dengan data deskriptif yang diperoleh melalui hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi secara langsung.

Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh oleh peneliti melalui hasil wawancara dan observasi dengan beberapa kiai di Pondok Pesantren Nurul Jadid, adapun dalam hal ini wawancara dilakukan dengan : pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dalam penelitian ini data sekunder yang diperoleh peneliti melalui hasil wawancara dan observasi dengan para khadam yang bertempat di wilayah raden fatah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Adapun dalam hal ini meliputi beberapa khadam yaitu : subki merupakan khadam pengasuh, ahmad ediyanto yang merupakan supir KH. Najiburrahman dan beberapa khadam lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu metode deskripsi yang menggunakan kata-kata atau narasi untuk menggambarkan fenomena atau data yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Pola komunikasi kiai kepada khadam dalam mengimplementasikan panca kesadaran santri. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan komunikasi dengan manusia lainnya. Seperti halnya di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Jadid, kegiatan komunikasi sering terjadi antara kiai dan santri. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan tentang pola komunikasi verbal kiai dan khadam dalam Implementasikan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid yakni sebagai berikut :

Komunikasi Satu Arah antara Kiai kepada khadam

Komunikasi satu arah yang sering dilakukan oleh para kiai dengan khadamnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid, sering kali bisa dilihat ketika berjalannya kegiatan bandongan kitab „Adab Al „Alim Wal Mutaallim. Kegiatan bandongan ini dilaksanakan setiap hari di waktu pagi yang memang diwajibkan kepada seluruh khadam untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, bahwa: “Dalam berkomunikasi dengan

khadam kami sangat jarang, mungkin hanya dibebberapa waktu tertentu. Seperti diwaktu pagi, ketika ngaji al-Quran dan sesekali ketika keluarga dalam membutuhkan bantuan”.

Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Ashiddiqi selaku khadam KH. Zuhri Zaini: “Kiai lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dicerna oleh khadam, menyesuaikan siapa yang diajak bicara. Sebagai pengajar tentu harus melihat siapa yang akan diajak bicara, seperti yang dilakukan kiai menyesuaikan bahasa saat mengaji Bandungan. Dengan menyesuaikan bahasa untuk mempermudah khadam dalam mencerna penjelasan yang diberikan oleh beliau, sehingga penjelasan tersebut mudah dipahami”.

Sedangkan menurut zaim multazami mengatakan: “Kalau sudah membahas kitab, setiap babnya dapat di ingat, karena setiap babnya beliau selalu memberikan contoh dari cerita-cerita yang menarik seperti pengalaman beliau saat mondok di mudanya atau kitab yang pernah di baca oleh beliau. artinya dengan menyelipkan cerita-cerita menarik setiap babnya khadam akan mudah memahami pembahasan yang dijelaskan oleh Beliau, dengan begitu memudahkan dalam menalar apa yang dijelaskan oleh Beliau, mencontohkan dengan bahasa-bahasa ringan ditambah cerita- cerita unik yang ada dalam kehidupan”.

Selain itu, Zainal juga menambahkan bahwa: “Biasanya beliau menjelaskan isi dari kitab, Beliau lebih memberikan wawasan yang luas penjelasan dari kitab yang sedang dikaji dengan pengalaman-pengalaman beliau di saat menjadi santri di Sidogiri,” dalam hal ini Beliau secara isi lebih memberikan wawasan lebih luas kepada santri mengenai penjelasan yang diberikan oleh beliau, agar santri lebih mendapatkan wawasan yang luas juga. Dari beberapa hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa KH. Zuhri Zaini mengajarkan kepada khadamnya dalam

Komunikasi Dua Arah antara Kiai dan khadam

Komunikasi dua arah antara kiai dan santri terlihat pada kegiatan sorogan kitab dan sorogan Al-Quran, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari diwaktu ba'da magrib tersebut guna mengarjakan tentang bagaiman konsep kesadran berilmu dan kesadaran beragama yang tertera dalam trilogi panca kesadaran santri. Hal tersebut senada dengan apa yang di sampaikan oleh Syarif Hidayatullah bahwa: Kegiatan Sorogan kitab Awamil, Safinah, atau Matan Taqrib dilaksanakan ba'dah magrib, kami membaca dan menjelaskan isi kitab tersebut dengan pemahan dirinya sendiri, dan beliau hanya mendengarkan dan mengontrol apa yang sedang dijelaskan oleh kami, dengan melakukan hal ini, membuat kami mencoba menjelaskan isi kitab sampai mana kami memahami isi kitab tersebut. Dalam hal ini untuk mengajarkan kami untuk bisa mandiri dalam memahami isi kitab dan gigih dalam menuntut ilmu. Selain itu, pendapat diatas juga dinyatakan oleh Adi Saputra salah satu khadam senior yang menyatakan bahwa:

Saat mengaji sorogan kitab sering kali beliau terlebih dahulu yang menerangkan, setelah beliau menjelaskan dan menerangkan, khdam mengulangi kembali apa yang tadi dijelaskan oleh beliau dengan bahasanya yang pahami,”³¹

maksudnya mencoba khadam sampai mana pemahaman yang sudah diberikan oleh pengasuh, lalu di ulang kembali dengan pemahan bahasa sendiri. Artinya dari sini bisa dilihat sampai mana pemahaman yang khadam tangkap dari penjelasan yang dilakukan oleh pengasuh, dengan begitu pengasuh akan melihat sampai mana pemahaman khadam dalam memahami ilmu yang sudah diperoleh.

Dari beberapa data diatas dapat kita pahami bahwa dalam meningkatkan pemahaman khadam terhadap ilmu yang harus cari serta dalam membimbing khadam dalam keilmuannya kiai lebih mengandalkan teknik komunikasi yang mudah diterima dan dipahami. Selain sorogan kitab, ada juga kegiatan sorogan Al-Quran. Sorogan al-Qur'an dan kitab tidak berbeda jauh dalam berkomunikasi di saat santri mulai kesulitan dalam mengaji sorogan kitab atau al-Qur'an. KH. Najiburrahmahn juga menjelaskan bahwa: "Disini ada kegiatan setoran ngaji Quran dan kitab dengan sistem sorogan. Yang bertujuan untuk mengontrol pengetahuan dan pemahan khadam sampai sejauh mana dan menambah keilmuannya.

Discussion

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahuia bahwa pola komunikasi verbal kiai dan khadam dalam Implementasikan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid yakni sebagai berikut :

Pertama, Komunikasi Satu Arah antara Kiai kepada khadam; dalam konteks ini, komunikasi satu arah antara kiai kepada haddam dapat dilihat dalam kegiatan bandongan, Kiai lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dicerna oleh santri, menyesuaikan siapa yang diajak bicara. Sebagai pengajar tentu harus melihat siapa yang akan diajak bicara, seperti yang dilakukan kiai menyesuaikan bahasa saat mengaji dengan teknik bandongan. Dengan menyesuaikan bahasa untuk mempermudah santri dalam mencerna penjelasan yang diberikan oleh beliau, sehingga penjelasan tersebut sampai kepada santri dan dipahami. Selain itu, dalam kegiatan tersebut sering kali kiai memberikan pemahaman dalam bentuk cerita yang kemudian akan lebih gampang untuk diterima oleh para haddam dalam memahami makna terdalam dalam materi kajian tersebut.

Kedua, Komunikasi Dua Arah antara Kiai dan khadam; Komunikasi dua arah antara kiai dan khadam terlihat pada kegiatan sorogan kitab dan sorogan Al-Quran, kegiatan yang dilaksanakan setiap hari diwaktu ba'da magrib tersebut guna mengarjakan tentang bagaiman konsep kesadaran berilmu dan kesadaran beragama yeng tertera dalam panca kesadaran santri. Dalam kegiatan tersebut dilakukan komunikasi dua arah antara kiai dan haddam dalam bentuk pertanyaan yang didawuhkan oleh kiai dan bentuk jawab yang akan disampaikan oleh haddam. Selain itu, kiai juga akan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat yang dibaca oleh haddam sebagai bentuk dari penambahan wawasan dalam ruang lingkup islam. Haddam juga diperbolehkan untuk bertanya apabila ada hal yang tidak dimengerti oleh haddam dari sekian banyak penyampaian dari kiai

Tabel 1. Pola Komunikasi Kiai dan Khadam

| No | Pola Komunikasi | Gambaran Komunikasi | Panca Kesadaran |
|----|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Satu arah (linier) | Kiai memberikan arahan pada saat pengajian kitab di pagi hari, dengan menyesuaikan bahasa yang mudah di cerna oleh khadam | kesadaran beragama: kiai selalu mengintruksikan kepada khadamnya untuk tetap berpegang teguh pada amar ma"ruf nahi mungkar |
| | Dua arah(intraksional) | Kiai membina khadamnya | kesadaran berilmu: dalam kegiatan sorogan Kiai mawajibkan kepada alqur'an dan mewajibkan khadamny untuk mejelaskan kepada khadamnya untuk kembali apa yang telah beliau menghafal dan sampaikan dengan sistem menyetorkannya pada waktu tanya jawab, guna yang telah di tentukan. mengontrol sejauh mana pengetahuan dan pemahaman khadam dalam segi keilmuannya |
| | | Kiai sering berpesan kepada khadamnya yang bertugas untuk mengantar kiai (sopir) untuk tepat waktu dalam menghadiri undangan yang mana mengisi undangan pengajian kerap kali menyuruh langsung untuk memberikan bingkisan berupa berkat kepada masyarakat sekitar | kesadaran bermasyarakat: dalam pengimplementasian ini, kiai lebih mengedepankan nilai uswatun hasan hal tersebut diajarkan dalam bentuk tindakan |
| | | | kesadaran berbangsa dan bernegara : dalam konteks ini, kiai selalu berpesan kepada khadamnya untuk mematuhi kebijakan kebijakan yang sudah di terapkan oleh negara, seperti halnya pada masa covid19, kiai menyarankankan kepada semua khadamnya untuk ikut mematuhi protokol kesehatan, seperti faksin dan lain sebagainya |
| | | | kesadaran berorganisasi: kiai juga sering mengajarkan kepada khadamnya dalam berorganisasi, seperti halny pembentukan struktur |

| | | | |
|--|--|--|----------------------------------------------|
| | | | anggota khadam dan pembagian tugas tugasnya. |
|--|--|--|----------------------------------------------|

Kesimpulan

Dalam konteks ini, implementasi panca kesadaran santri kiai kepada khadam diketahui terdapat dua pola yang digunakan. Pertama, pola komunikasi satu arah antara kiai kepada khadam. Hal tersebut terjadi ketika kegiatan sorogan kitab berlangsung, kiai selalu mengintruksikan kepada khadamnya untuk tetap berpegang teguh pada amar ma'ruf nahi mungkar. Kedua, pola komunikasi dua arah antara kiai dan khadam. Hal tersebut terjadi ketika kegiatan sorogan Qur'an berlangsung dengan adanya tanya jawab antara kiai kepada khadam.

Bibliografi

- Satria, I. G. A., Widaswara, R. Y., & Jelantik, S. K. (2025). Peran Komunikasi Efektif dalam Kehidupan Sehari-hari. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1508-1517.
- Irwan, I., & Purnamasari, J. (2022). Peranan komunikasi massa dalam penyampaian informasi pada masyarakat kampung adoki distrik yendidori kabupaten biak numfor. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 50-55.
- Fauzi, F. N. (2021). Kontribusi Ilmu Komunikasi Pada Ilmu Dakwah. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(1), 71-83.
- Usman, M. I. (2013). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam (Sejarah lahir, sistem pendidikan, dan perkembangannya masa kini). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(1), 127-146.
- Fadhilah, A. (2011). Struktur dan Pola kepemimpinan kyai dalam pesantren di Jawa. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 101-120.
- Muhtarom, A. (2014). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 225-240.
- Bangko, S., Setiawati, M., & Sriganda, M. L. D. R. (2021). Pola Komunikasi Kelompok dalam Mempertahankan Eksistensi Group Band Element. *Gandiwa Jurnal Komunikasi*, 1(1), 44-54.
- Hamdani, M. R., & Nurafriadi, M. A. (2024, August). Teori Strukturasi Sebagai Kerangka Konseptual Dalam Menganalisis Dinamika Organisasi Bisnis. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 42, pp. 685-693).
- Imami, A. S., & Wijaya, M. (2020). Internalisasi Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18(2), 487-503.
- Faizin, M. (2021). Al-Wa'iyat Al-Khams Sebagai Counter Narrative Terorisme Pesantren Di Nurul Jadid. *Samawa: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 23-37.
- Suryanto, B. T. (2020). Eko Pesantren: Mewujudkan Pesantren Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Berbasis Kemandirian. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(1), 263-286.

